

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bayi dibawah lima tahun adalah kelompok yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang masih rentan terhadap berbagai penyakit (Probowo, 2012). Salah satu penyakit yang sering di jumpai pada balita yaitu infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Salah satu faktor yang mempengaruhi ISPA ialah status gizi. Status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi dibedakan antara status gizi buruk, kurang, baik, dan lebih (Almatsier, 2009). Kesimpulannya gizi merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kesehatan, mencegah dan mengobati penyakit dan meningkatkan kualitas hidup. Status gizi penting untuk diketahui, dimana gizi sangatlah berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita, meningkatkan daya tahan tubuh agar balita tidak mudah terkena penyakit. Gizi yang kurang dapat menyebabkan balita mudah terserang penyakit infeksi saluran pernapasan akut.

Infeksi saluran pernapasan akut merupakan penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari hidung (saluran atas) sampai alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya, seperti sinus, rongga telinga bawah, dan pleura (Pedoman Interim WHO, 2007). ISPA merupakan penyakit yang sering terjadi pada balita, karena sistem pertahanan tubuh anak masih rendah. Kejadian penyakit ISPA pada balita di Indonesia diperkirakan 3 sampai 6 kali per tahun, yang berarti seorang balita rata-rata mendapat serangan batuk-pilek sebanyak 3 sampai 6 kali setahun (Kemenkes, 2013).

Jumlah penderita infeksi pernapasan akut sebagian besar terjadi pada anak. Infeksi pernapasan akut mempengaruhi umur anak, musim, kondisi tempat tinggal, dan masalah kesehatan yang ada (R.Hartono & Dwi Rahmawati H, 2012).

Berdasarkan Hasil Analisis Antropometri Balita pada Survei Sosial Ekonomi Nasional 2003, diperkirakan 27,5% balita di Indonesia mengalami gangguan gizi kurang. Berdasarkan hasil pemantauan status gizi (PSG) tahun 2012, Jawa Timur sudah berhasil mencapai angka di bawah target *millenium development goals* (15,5%) dan Renstra (15,1%) yakni sebesar 12,6% (Berat Badan Kurang 10,3% dan Berat Badan Sangat Kurang 2,3% (Dinas Kesehatan Jawa Timur, 2012). ISPA merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien di Puskesmas (40-60%) dan Rumah sakit (15-30%) (Kemenkes RI, 2012). Menurut riset kesehatan dasar 2013 ISPA non pneumonia di jawa timur (28,3%) dan disurabaya balita yang terkena ISPA non pneumonia (19,12%), (Dinas kesehatan kota surabaya, 2012). Dari survei awal yang peneliti lakukan di Puskesmas Pucang Sewu diperoleh data selama tahun 2015 sekitar 30,31% kasus ISPA dan untuk balita yang terkena ISPA berjumlah 760 balita.

Dalam tubuh manusia terdapat beberapa zat gizi yang menjadi sumber tenaga seperti karbohidrat, lemak dan zat gizi pembangun seperti protein yang berfungsi membentuk sel-sel pada tubuh manusia jika zat gizi ini tidak tercapai maka pertumbuhan dan perkembangan menjadi terhambat, mudah terkena penyakit, terjadi kurang gizi. Di indonesia sebagian besar penyakit yang di dapat berhubungan dengan kekurangan gizi; hal ini nyata terutama pada anak-anak (Soemirat, 2004). Ada beberapa faktor yang sering merupakan penyebab gangguan gizi, baik langsung maupun tidak langsung. Penyebab langsung gangguan gizi khususnya gangguan gizi pada bayi dan balita adalah tidak sesuai jumlah gizi yang di peroleh dari makanan

dan kebutuhan mereka sedangkan secara tidak langsung dipengaruhi oleh pengetahuan, persepsi, kebiasaan atau pantangan, kesukaan jenis makanan tertentu, jarak kelahiran yang terlalu rapat, sosial ekonomi, dan penyakit infeksi (hasdianah dkk, 2014). Peneliti berasumsi bahwa Infeksi saluran pernapasan akut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kondisi sanitasi lingkungan, polusi udara, keadaan sosial ekonomi, imunisasi, status gizi dan pengetahuan ibu rumah tangga. Keadaan gizi anak juga berpengaruh terhadap ISPA. Balita yang mengalami status gizi yang baik berpengaruh terhadap daya tahan tubuh yang kuat untuk melawan berbagai penyakit sebaliknya jika status gizi yang dimiliki tidak adekuat maka daya tahan tubuh menurun sehingga tubuh mudah terkena infeksi saluran pernapasan akut.

Status gizi yang baik pada balita perlu mendapatkan perhatian lebih karena ketika status gizi balita buruk dapat menghambat pertumbuhan fisik, mental maupun kemampuan berpikir dan tentu saja akan menurunkan produktivitas kerja (Hasdianah dkk, 2014). Mudah terkena penyakit infeksi seperti ISPA, diare, dan yang lebih sering terjadi bisa menyebabkan kematian bila tidak dirawat secara intensif. Pada saat balita terkena infeksi saluran pernapasan akut akibatnya daya tahan tubuh semakin menurun balita akan menunjukkan gejala-gejala seperti batuk, pilek, demam, dan tidak ada nafsu makan, badan semakin lemas, daya tahan tubuh semakin menurun sehingga semakin banyak pula balita sakit dan membutuhkan pelayanan kesehatan.

Upaya-upaya yang dapat di lakukan untuk mencegah terjadinya ISPA yaitu pemenuhan nutrisi yang cukup dan istirahat yang cukup, keadaan lingkungan rumah yang bersih, hindarkan balita dari polusi udara dan asap rokok, imunisasi dasar lengkap, pemberian vitamin A, dan pemberian *health education* untuk meningkatkan pengetahuan orang tua

dalam pencegahan penyakit ISPA. Gizi juga dapat diatasi dengan pemberian makanan yang seimbang dalam PUGS atau pedoman umum gizi seimbang terdapat 13 pesan dasar yang perlu di perhatikan (Depkes, 2002 dalam Depertemen gizi dan kesehatan masyarakat, 2011).

Perawat dapat berperan dalam Memberikan penyuluhan tentang gizi seimbang, mengajarkan tindakan peningkatan dan pencegahan penyakit dan memberikan info yang tepat tentang kesehatan dan peningkatan pelayanan gizi dan pencegahan penyakit infeksi di tempat pelayanan kesehatan seperti Posyandu, Puskesmas, dan Rumah sakit dll. Pengalaman dan Fakta selama penulis melakukan praktek di puskesmas banyak anak balita yang berobat ke puskesmas dengan keluhan batuk, pilek, demam dan dilihat dari kondisi fisik pasien tampak lemas dan sangat kurus dari situlah penulis tergelitik untuk mengambil judul penelitian “Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita”.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Pucang Sewu Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Pucang Sewu Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi status gizi balita di Puskesmas Pucang Sewu Surabaya.
2. Mengidentifikasi kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Pucang Sewu Surabaya.
3. Menganalisa hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Pucang Sewu Surabaya.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan memberikan pengetahuan bagi mahasiswa mengenai hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita.

1.4.2 Manfaat Praktis

Untuk responden/masyarakat penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu informasi dalam upaya menjaga dan mempertahankan status gizi guna mencegah dan mengurangi resiko terjadinya kejadian ISPA pada balita.